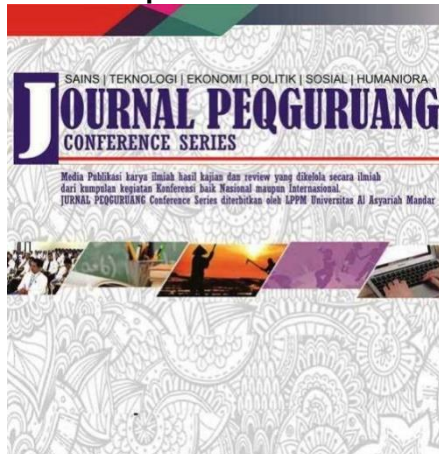


Graphical abstract



KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAMASA DAN MANDAR MELALUI AKULTURASI DALAM PROSES PERNIKAHAN DI KECAMATAN TANDUKKALUA KABUPATEN MAMASA

¹Satria, Muhammad Syaeba, Masyhadiah.

¹Afiliasi Pertama, ²Afiliasi Kedua, ³Afiliasi Ketiga, dst.

*Corresponding author

siffcip@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the communication between the Mamasa and Mandar cultures through acculturation in the marriage process. This research uses a qualitative approach to explore phenomena that cannot be qualitatively descriptive in nature. This type of research is field research. Communication between Mamasa and Mandar cultures through acculturation in the marriage process goes well when there is good interaction, where the message conveyed can be well received by the recipient of the message. The results of the study showed that the different ethnic marriages of the Mamasa and the Mandar ethnic groups had led them to a social process (cultural acculturation). Factors supporting communication between Mamasa and Mandar cultures through acculturation in the marriage process are communication, environmental, and individual traits.

Keywords: Culture, Communication, Mamasa, Mandarin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi antara budaya Mamasa dan Mandar melalui akulturasi dalam proses pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikualitatifkan yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Komunikasi antara budaya Mamasa dan Mandar melalui Akulturasi dalam proses pernikahan berjalan dengan baik ketika melalui interaksi yang baik pula, dimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pernikahan beda etnik mamasa dan etnik mandar yang mereka lakukan telah mengantar mereka dalam proses sosial (akulturasi budaya). Faktor pendukung komunikasi antara budaya mamasa dan mandar melalui akulturasi dalam proses pernikahan, yakni faktor komunikasi, lingkungan, dan pembawaan individu.

Kata kunci: Budaya, Komunikasi, Mamasa, Mandar

Article history

DOI: [10.35329/jp.v5i2.4651](https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.4651)

Received : 21/10/2023 | Received in revised form : 21/10/2023 | Accepted : 27/11/2023

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kodrat untuk senantiasa melakukan interaksi, baik interaksi dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sosial budaya di antaranya norma serta adat istiadat serta pengetahuan-pengetahuan lokal. Tidak satu pun manusia yang dapat menghindari dari kebutuhan interaksi, sebab setiap manusia tidak mungkin hidup secara individu, dan bahkan setiap orang membutuhkan bantuan dari individu lain. Meski demikian, interaksi tersebut dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh proses komunikasi yang baik pula.

Komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan yang sulit dipisahkan, bagaikan dua sisi mata uang. Budaya pada satu sisi merupakan bagian dari perilaku komunikasi, dan pada sisi yang lain komunikasi juga sangat menentukan proses kebudayaan, baik dalam tahap pemeliharaan, pengembangan, maupun pewarisan budaya.

Edwar T. Hall menyatakan bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi (Mulyana, 2013). Komunikasi berfungsi menyebar-luaskan norma-norma serta aspek-aspek budaya lainnya ke tengah masyarakat. Mekanisme sosialisasi ini berlangsung secara vertikal maupun horisontal. Vertikal terkait dengan sosialisasi sesama anggota masyarakat, dan horisontal terkait dengan sosialisasi antar generasi.

Dengan demikian, komunikasi sesungguhnya juga merupakan wujud dari kebudayaan. Sebelum terwujud dalam praksis kebudayaan, lebih dahulu ia berada pada wujud ide-ide atau gagasan yang masih bersifat abstrak dalam alam pikiran individu. Selanjutnya ide-ide itu dikeluarkan melalui proses komunikasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Terbentuklah kelompok-kelompok aktivitas dan lebih jauh lagi suatu kompleks aktivitas. Komunikasi yang berlangsung lebih lanjut akan melahirkan bentukan-bentukan fisik

seperti wujud bangunan dan bentuk karya lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses komunikasi juga merupakan suatu proses budaya (Nurudin, 2012: 52).

Kebudayaan daerah menunjuk pada kebudayaan yang berlangsung dalam suatu wilayah tertentu yang secara turun-temurun diwariskan oleh generasi lebih awal kepada generasi setelahnya dalam lingkup wilayah tersebut. Budaya Mandar sebagai kebudayaan daerah, saat ini masih terus terpelihara dan berlanjut melalui proses regenerasi. Hal ini memberi kontribusi pada proses pelestarian kekayaan budaya di Indonesia. Terdapat sejumlah tradisi yang terus hidup dalam perkembangan budaya Mandar, di antaranya; *mappande sasi*, *mattula bala*, *saying pattuqduq*, dan sebagainya. Tradisi-tradisi tersebut awalnya dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang dan selanjutnya berkembang dan diwariskan ke setiap generasi. Pewarisan dapat berlangsung melalui bahasa dan alat komunikasi, perlengkapan hidup, berbagai ritual sakral seperti pernikahan, kematian, sunatan, dan lain-lain (Muttalib, A. 2022)

Tidak hanya kebudayaan, melalui proses dan praktik komunikasi juga setiap orang dapat memenuhi kebutuhan dalam aspek emosional terutama kesehatan mental. Manusia dapat menghayati makna kasih sayang, cinta, keintiman, rasa hormat, simpati, empati, bangga, bahkan makna kebencian dan iri hati. Melalui proses komunikasi itu pula manusia dapat memperoleh pengalaman tentang kualitas perasaan, saling berbagi rasa antara satu dengan lainnya. Itulah sebabnya, sangat sulit seorang dapat memaknai cinta jika belum dapat mengenal benci (Mulyana, 2013).

Menurut Laswell sebagaimana dikutip Effendy (2018), proses komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) yang disampaikan melalui media tertentu yang dapat

memberikan efek tertentu pula (Effendy, 2018).

Suatu proses komunikasi antar budaya dapat terjadi apabila para partisipannya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Daryanto dan Rahardjo, 2016). Sementara kebudayaan dalam pandangan Hebding dan Glick (1992) dapat dilihat secara material maupun non material. Yang material terlihat melalui objek-objek material yang dihasilkan dari aktivitas kebudayaan dan digunakan oleh manusia.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa salah satu tradisi yang dapat dilihat pada beberapa budaya termasuk Mandar adalah pernikahan. Pelaksanaan pernikahan dengan sesama etnis merupakan hal yang lebih mudah terjadi dan sering dijumpai. Namun pernikahan beda etnis merupakan hal yang memiliki tantangan tersendiri dan lebih sulit karena pertemuan etnis dan budaya. Pernikahan beda etnik dan latar belakang budaya yang beda lebih memiliki hambatan yang besar, karena di dalamnya berlangsung akulturasi budaya antara pasangan pernikahan.

Akulturasi budaya yaitu proses sosial yang timbul melalui suatu kelompok manusia dengan kebudayaan berbeda, hingga secara perlahan berlangsung penerimaan unsur-unsur kebudayaan tanpa membuat salah satunya hilang (Pamun, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2014:1)

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikualifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep. Pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. (Komariah, 2014:23).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (field research). Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati (Maleong, 2014)

Penelitian lapangan merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dengan kata lain, fokus permasalahannya dapat ditentukan berdasarkan teori maupun keperluan praktis di lapangan. Berdasarkan fokus yang telah ditetapkan, peneliti perlu menggambarkan kemungkinan, substansi data yang harus diperoleh, lingkup medan penelitian, serta prosedur dan taktik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data penelitian (Maryaeni, 2012:26)

Waktu Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2023. Lokasi Penelitian Kabupaten Mamasa.

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan	Mei	Juni	Juli
Proposal			
Seminar			
Pengumpulan data dan analisis pengumpulan			
Laporan			

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Komunikasi Antar Budaya Mamasa Dan Mandar Melalui Akulturasi Dalam Proses Pernikahan.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (percampuran budaya) melalui komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan pasangan pernikahan etnis Mandar dan etnis Mamasa yaitu mulai dari komunikasi menuju pernikahan hingga dalam pernikahan ketiga pasangan tersebut.

2. Faktor pendukung Komunikasi Antar Budaya Mamasa Dan Mandar Melalui Akulturasi Dalam Proses Pernikahan.

Perkawinan dengan etnik yang berbeda merupakan sesuatu kebiasaan baru yang terjadi di masa sekarang, tetapi tidak semua perkawinan berbeda etnik dapat berjalan dengan baik, karena perbedaan etnik yang terjadi menimbulkan hambatan dalam proses

pelaksanaan perkawinan karena adanya latar belakang kebudayaan yang berbeda, masalah tersebut hanya dapat diatasi dengan adanya komunikasi antara budaya yang terjadi di antara kedua etnik. Komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan dalam proses perkawinan berbeda etnik. (Heryadi 2013)

B. Pembahasan

1. Komunikasi Antar Budaya Mamasa Dan Mandar Melalui Akulturasi Dalam Proses Pernikahan.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (percampuran budaya) melalui komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang di bawah dari daerah asal masyarakat, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

2. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Mamasa Dan Mandar Melalui Akulturasi Dalam Proses Pernikahan.

Kegiatan komunikasi antarbudaya yang terjadi bukan hanya untuk sekedar berbagi pesan dan informasi saja, melainkan juga terkadang kegiatan komunikasi antarbudaya yang sedang berlangsung berfungsi untuk mencari pengakuan dari orang lain yang berbeda latar belakang kebudayaan agar memahami dan menerima suatu pemahaman dan keyakinan, perbuatan, kegiatan atau sebuah ajakan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang “Komunikasi Antara Budaya Mamasa dan Mandar Melalui Akulturasi Dalam Proses Pernikahan” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunikasi antar budaya Mandar dan Budaya Mamasa melalui Akulturasi dalam Proses Pernikahan berjalan dengan baik ketika melalui interaksi yang baik pula, dimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Seperti yang terjadi di Kec. Tanduk kalua’ bahwa proses interaksi yang mereka lakukan telah berlangsung baik, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pernikahan beda etnik antara entik mandar dan entik mamasa yang mereka lakukan telah mengantar mereka dalam proses sosial (akulturasi budaya).

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Lukman, and Yetsi Apriani. "Motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok." *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 4.2 (2018).

Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.

Mulyana, D. (2013). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Muttalib, A. (2022, November). ANALISIS MAKNA SIMBOLIS RITUAL PROSESI PERNIKAHAN ETNIK MANDAR KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE. In *Journal Pegguruang: Conference Series* (Vol. 4, No. 2, pp. 592-598).

Nurudin. (2008). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Komariah, S., Ariyanti, R., Ibrahim, W. N., Pujilestari, A., & Zaki, M. H. (2020). Factors Affecting Initial Return in Companies That Conduct Initial Public Offering (IPO) on Indonesia Stock Exchange.

Ramli,Supriadi. "KOMUNIKASI INTERPERSONAL (ANTARPRIBADI) PADA KONFLIK ORGANISASI."

Sugiono, S. (2022). Motivasi Rohani: Edukasi Kontrol Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(1), 189-194.

Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).

Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.